

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jika diposisikan pada konsep *new museum*, tujuan pendirian museum saat ini mengalami perubahan pada konsep sebelumnya. Salah satu perubahan mendasar terletak pada tujuan pendirian museum. Konsep yang sering disebut dengan museum tradisional (*traditional museum*) lebih berorientasi pada perawatan dan perlindungan koleksi museum. Sementara itu, tujuan museum saat ini lebih diarahkan pada pengembangan masyarakat dan diharapkan lebih efektif untuk kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, prinsip dasar pengelolaan harus berorientasi kemasyarakatan yang radikal dan luas serta bersifat teritorialitas. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa salah satu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendirian museum adalah berorientasi pada tema (*theme orientation*) terhadap penyajian pameran yang ditampilkan oleh museum (Hauenschild, 1988: 9-10). Dalam konteks perubahan paradigma tersebut, museum tidak hanya sekadar merawat dan melindungi untuk kemudian memamerkan koleksinya, tetapi merupakan sebuah lembaga kebudayaan yang dituntut untuk memberi pengetahuan dan pengalaman kepada masyarakat.

Perubahan tujuan museum sebagaimana dikemukakan di atas, sesungguhnya berawal dari perubahan paradigma dalam perkembangan ilmu sosial-budaya. Perubahan paradigma tersebut melahirkan epistemologi baru yang berhasil menunjukkan keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan faktor sosial-budaya. Perkembangan selanjutnya paradigma tersebut melahirkan pandangan baru yaitu teori kritis yang memosisikan diri sebagai teori yang mencerahkan dengan berusaha menyingkap segala hal yang menutup kenyataan yang tidak manusiawi dalam kesadaran dan pemikiran manusia modern (Lubis, 2006: ix-x dan 12-13). Perubahan paradigma dalam ilmu sosial-budaya ini tampak jelas dalam perkembangan aktivitas permuseuman yang dipusatkan pada masyarakat, dari “tentang sesuatu” menjadi “untuk seseorang” (Noerhadi Magetsari, 2008: 7-8). Perkembangan teori kritis selanjutnya melahirkan paham baru yaitu komunikasi dialogis sebagaimana dikemukakan oleh Habermas. Menurut paham

ini, masing-masing pihak berperan aktif sehingga saling pengertian dapat tercapai, bentuk komunikasi seperti ini sering disebut rasionalitas komunikatif (Lubis, 2006: 32). Dalam konteks museologi, paham ini tampak jelas pada model komunikasi dua arah, dimana pengunjung diberi ruang untuk melakukan interpretasi atas pameran yang disampaikan oleh museum.

Kaitan dengan perubahan paradigma tersebut, para profesional yang bekerja di museum dituntut melakukan proses musealisasi yaitu pemindahan konteks primer ke konteks museologi. Konteks primer adalah konteks pada saat objek masih dibuat, digunakan dan dirawat oleh masyarakat guna keperluan praktis, estetis atau simbolis. Konteks primer ini kemudian dipertahankan untuk kemudian dipamerkan dengan tujuan membangun masyarakat sesuai kebutuhan dan harapan masyarakat, dan tidak sekadar memamerkannya sebagai benda mati. Konteks inilah yang disebut konteks museologi (Noerhadi Magetsari, 2008: 9).

Proses musealisasi pada tataran ini memperlihatkan pandangan yang melihat cara komunikasi satu arah yaitu museum yang memiliki informasi kepada pengunjung yang menerima semua informasi (Wanny Rahardjo dan Irmawati Johan, 2009: 106). Oleh karena itu, proses musealisasi atau interpretasi tidak hanya berhenti pada tataran tersebut, perkembangan yang lebih akhir mengembangkan komunikasi dua arah yaitu museum lebih terbuka untuk menerima *feedback* dari pengunjung. Dalam hal ini pengunjung dianggap memiliki kemampuan untuk melakukan interpretasi atas interpretasi yang disampaikan melalui pameran (Wanny Rahardjo dan Irmawati Johan, 2009: 106-107). Dengan demikian, museologi sebagai payung teori dalam pekerjaan profesional di museum memiliki dua pendekatan yaitu bersifat empiris dan filosofis. Pendekatan bersifat empiris bertujuan memahami koleksi, sementara itu, pendekatan bersifat filosofis dimaksudkan agar museum lebih berperan dalam masyarakat sehingga pendekatan ini lebih memusatkan pada penyusunan program (Noerhadi Magetsari, 2009: 2-3). Melalui penyusunan program tersebut museum memberi ruang pada pengunjung untuk melakukan pemaknaan kembali atas interpretasi yang disampaikan oleh museum. Pemaknaan sebagaimana dikemukakan oleh Eillean Hooper-Greenhill (2000), selalu berada dalam arena yang diperjuangkan dan dipertentangkan (Wanny Rahardjo dan Irmawati Johan,

2009: 107). Dalam konteks inilah museum diharapkan menjadi lembaga yang mampu berperan sebagai mekanisme kultural bagi masyarakat dalam memajukan kebudayaannya.

Demikian, sesungguhnya bahwa apa yang dipamerkan oleh museum adalah sebuah informasi tentang makna di balik benda budaya setelah melalui proses musealisasi. Karena itu, menurut McLean (1997), pameran merupakan salah satu wujud produk museum dalam memberikan beragam pengalaman yang dapat memenuhi suatu kebutuhan manusia akan pengetahuan dan rekreasi (Direktorat Museum, 2008: 103). Dengan demikian, langkah awal yang harus dilakukan oleh profesional museum adalah menyusun konsep tematik tentang apa yang dipamerkan oleh museum. Dalam konteks peran museum sebagai mekanisme kultural, pengembangan konsep tematik harus mempertimbangkan penyusunan program sebagai ruang bagi pengunjung untuk melakukan interpretasi atas pameran yang disampaikan oleh museum.

Edson dan Dean (1996), menjelaskan bahwa museum dapat terus bertahan jika memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan pameran dan program publik. Oleh karena itu, pengelola museum harus memiliki dua inovasi yakni, akuntabilitas publik serta pengembangan pembelajaran museum (Edson dan Dean, 1996: 145). Lebih lanjut, dijelaskan, bahwa:

- a. *Exhibitions are one of the primary means by which a museum represents itself to its supporting community.*
- b. *Exhibitions are offered with the intent to perform the institutional mission of revealing the collections to public view, providing enlightening and educational experiences, and proving the public trust.*
- c. *The specific goals of museum exhibitions involve the desire to change attitudes, modify behavior, and increase the availability of knowledge (Edson dan Dean, 1996: 150-151).*

Demikian, pameran dianggap sebagai alat utama yang dapat merepresentasikan museum kepada publik, pameran ditampilkan untuk melaksanakan misi lembaga museum yaitu memberikan pencerahan akan

pengetahuan dan pengalaman, serta pameran bertujuan untuk mengubah sikap, perilaku dan meningkatkan ketersediaan pengetahuan. Dengan demikian, wujud pameran sangat ditentukan oleh visi dan misi yang berdasarkan pada jenis museum itu sendiri.

Upaya untuk meningkatkan peran museum sebagaimana dikemukakan oleh Adi Utomo Hatmoko (2009), jika ditinjau dari sisi produk fisik, strategi pengembangan museum pada dasarnya dapat digolongkan dalam beberapa tipe, yaitu: *pertama*, revitalisasi museum atau embrio yang sudah ada; *kedua*, pemultifungsian museum atau peragaan dan pameran yang ada, *ketiga*, pemultifungsian fasilitas publik yang ada dengan fungsi museum; *keempat*, pembangunan museum baru (Adi Utomo Hatmoko, 2009: 17-18). Dengan demikian, berdasarkan strategi pengembangan tersebut, upaya pengembangan konsep pameran atau produk museum dapat dikategorikan pada kelompok kedua dan ketiga. Lebih lanjut, dikemukakan bahwa pemultifungsian produk museum meliputi perencanaan tematik yang sesuai dengan konteks lokal. Sementara itu, pemultifungsian fasilitas publik yang ada pada dasarnya adalah suatu upaya untuk meningkatkan sumber daya yang ada agar memiliki nilai yang lebih tinggi: dari sekedar fasilitas publik biasa menjadi fasilitas publik dengan nilai informasi yang tinggi (Adi Utomo Hatmoko, 2009: 18).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu; *pertama*, bahwa perubahan paradigma telah mengarahkan tujuan museum pada pengembangan masyarakat; *kedua*, untuk tujuan tersebut museum menggunakan pendekatan komunikasi dua arah yang dapat diwujudkan dengan penyusunan program; *ketiga*, bahwa pameran adalah alat utama bagi museum untuk merepresentasikan perannya kepada masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap konsep tematik pameran menjadi penting dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan peran museum kepada masyarakat.

Perkembangan permuseuman, hingga sekarang ini memunculkan jenis-jenis museum yang beragam, salah satunya adalah museum kota. Munculnya jenis museum baru ini seiring dengan pertumbuhan kota baik dari segi demografi, maupun perkembangan fisik kota. Laju pertumbuhan kota pada era modernisasi khususnya di Eropa menumbuhkan kesadaran pentingnya memelihara warisan

budaya masa lalu. Meski demikian, dalam perkembangan selanjutnya, museum kota tidak hanya dituntut untuk menampilkan konteks masa lalu kota akan tetapi harus pula menampilkan tema-tema yang lebih kontemporer. Sebagaimana pandangan yang dikemukakan oleh Hebditch (1995), salah seorang ahli museum kota dari "*Museum of London*" bahwa museum kota harus memberi perhatian yang sama pada konteks masa lalu kota dan konteks kontemporer. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa menampilkan konteks masa lalu saja adalah pengabaian terhadap relevansi perkembangan kontemporer kota, dan di sisi lain menampilkan tema kontemporer saja adalah pengabaian terhadap tema utama yaitu pertumbuhan fisik serta pengaruh budaya dan ekonomi kota (Hebditch, 1995: 7). Pemahaman inilah yang kemudian menjadi titik awal bagi museum kota dalam menyajikan pameran kepada masyarakat.

Dengan demikian, perubahan-perubahan signifikan yang dialami sebuah kota seiring dengan perkembangannya adalah tema yang harus selalu ditampilkan. Dalam konteks museum, museum kota adalah lembaga yang diabdikan untuk kepentingan warga kota dan mengkomunikasikan bukti-bukti bendawi manusia dan lingkungan perkotaan. Grewcock (2006), mengemukakan bahwa, saat ini, museum-museum kota menghadapi serangkaian tantangan yang tidak pernah dihadapi oleh museum-museum jenis lainnya di dunia. Tantangan museum kota juga dipengaruhi oleh perubahan-perubahan signifikan berupa perubahan sosial, fisik, teknologi, ekonomi, budaya, lingkungan atau politik. Dalam konteks inilah museum kota memiliki kesempatan untuk berkembang serta bertanggungjawab secara aktif mengubah bentuk lingkungan perkotaan (Grewcock, 2006: 32). Dalam konteks ini, museum kota hadir untuk merepresentasikan tema-tema tentang perubahan-perubahan tersebut.

Bertitik tolak dari pemahaman tentang konsep museum kota sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tampak bahwa jenis museum ini tidak mengalami perkembangan yang signifikan di Indonesia. Perkembangan permuseuman di Indonesia, khususnya pada aspek pengembangan jenis museum, dikelompokkan berdasarkan: koleksi yang dimiliki, berdasarkan pengelola, dan berdasarkan wilayah pelayanan. Berdasarkan koleksi, terbagi atas dua jenis yaitu: Museum Umum dan Museum Khusus; berdasarkan pengelola, terbagi atas empat jenis

yaitu: Museum Pemerintah, Museum Militer, Museum Perguruan Tinggi, dan Museum Swasta, dan berdasarkan wilayah pelayanan, terbagi atas tiga jenis yaitu; Museum Nasional, Museum Provinsi, dan Museum Lokal (Yuwono Sri Suwito, 2008: 5-6). Dalam konteks pengertian tersebut, museum yang ada di kota-kota di Indonesia dikelompokkan pada jenis museum berdasarkan wilayah pelayanan yaitu museum lokal, yang memiliki pengertian bahwa museum yang koleksinya terdiri atas kumpulan benda yang berasal, mewakili, dan berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kota tertentu (Yuwono Sri Suwito, 2008: 6). Berdasarkan klasifikasi jenis museum tersebut, dapat dikatakan bahwa museum yang berkaitan dengan wilayah kota tertentu yang ada di Indonesia saat ini adalah Museum Sejarah Jakarta, dan Museum Kota Makassar. Dengan demikian, museum yang ada di kota-kota di Indonesia terbatas pada penyebutan museum yang menyertakan nama sebuah kota.

Penilaian terhadap perkembangan museum yang ada di kota-kota di Indonesia telah dikemukakan oleh ahli permuseuman Indonesia. Penilaian oleh Amir Sutaarga (2000), dalam artikel yang ditulis pada tahun 1968, menyebut bahwa sebelum Perang Dunia ke-II di Indonesia hanya ada dua kota yang telah memiliki museum kota yakni di Jakarta dengan "*Museum Oud Batavia*" dan di Surabaya dengan "*Provinciaal ent Stedelijk Museum*" (Amir Sutaarga, 2000: 17). Pada masa itu, kedua museum dikelola oleh Pemerintah Belanda, museum yang ada di Jakarta dimaksudkan untuk menampilkan sejarah VOC di Jakarta. Dalam konteks ini, menurut Amir Sutaarga (2000), secara objektif tidak dapat dibenarkan jika museum tersebut bertujuan untuk dijadikan sebagai museum kota karena pertumbuhan dan perkembangan kota Jakarta memiliki rentang waktu yang panjang sejak masa prasejarah. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa museum kota seharusnya menampilkan sejarah pertumbuhan kota dan segi-segi kehidupan kota (Amir Sutaarga, 2000: 18-20). Dengan demikian, wacana terhadap konseptualisasi museum kota telah diupayakan terhadap museum yang ada di Jakarta.

Saat ini, wacana tentang pendirian museum di kota-kota lain di Indonesia di antaranya; Bandung (Ahda Imran, 2009), Medan (Andy Riza, 2009), Semarang (Suara Merdeka, 2004), dan Muara Enim (Enim Yorkers, 2009). Jika memperhatikan sejarah pertumbuhan kota-kota tersebut merupakan bagian dari

sejarah kota kolonial, tampaknya upaya pelestarian bangunan tua menjadi pertimbangan utama tentang wacana pendirian museum. Dalam konteks ini, tentunya akan mengurangi signifikansi peran museum jika wacana yang dimaksudkan adalah pendirian sebuah museum kota. Hal ini jika diletakkan pada konteks yang lebih luas tentang signifikansi peran museum. Konteks dimaksud adalah berdasarkan konsep ideal museum baru yang mengarahkan orientasi museum pada pengembangan masyarakat, demikian pula konsep museum kota yang mengarahkan pada pengembangan warga kota. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemahaman terhadap konsep museum kota di Indonesia, serta signifikansi perannya masih terbatas pada pelestarian aspek fisik kota yaitu bangunan yang selanjutnya diarahkan pada aspek kepariwisataan. Oleh karena itu, penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang konsep museum kota menjadi penting dilakukan.

Museum yang ada di kota-kota di Indonesia saat ini tampaknya masih terfokus pada informasi kesejarahan kota itu sendiri. Museum Sejarah Jakarta misalnya, lebih banyak menampilkan sejarah kota Jakarta dari masa prasejarah hingga masa pemerintahan Belanda. Tema yang ditampilkan yaitu sejarah kota dengan koleksi berupa artefak masa prasejarah, masa kerajaan (pengaruh Hindu-Budha maupun pengaruh Islam), awal kedatangan bangsa Eropa, hingga masa kolonialisme Belanda. Sementara itu, sejarah panjang perjalanan kota Jakarta hingga masa kemerdekaan tidak ditampilkan oleh Museum Sejarah Jakarta. Salah satu kritik terhadap pentingnya menampilkan sejarah Jakarta pada masa kemerdekaan adalah identitas apa yang hendak disampaikan oleh Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia pertama dengan adanya proyek mercusuar di Jakarta sebagai ibukota Republik Indonesia.

Pameran adalah wujud produk museum yang berperan signifikan dalam upaya pencapaian tujuan pendirian museum karena melalui pameran, museum menyampaikan pengalaman kepada pengunjung. Demikian pula, pameran bagi museum kota dimaksudkan untuk memberi pengalaman kepada pengunjung tentang kota itu sendiri. Menurut Hebditch (1995), pameran museum kota menekankan perhatian yang sama pada konteks masa lalu dan kontemporer perkembangan sebuah kota. Pemahaman tersebut membuka peluang bagi museum

kota untuk menjadi pusat kajian bagi perkembangan kontemporer kota itu sendiri, tidak hanya sekadar pusat kajian yang terkait dengan sejarah kota. Sementara itu, untuk menghasilkan konsep tematik pameran tersebut terlebih dahulu harus memperoleh pemahaman tentang konsep museum kota. Demikian, penelitian ini melakukan kajian terhadap konsep pameran pada Museum Kota Makassar sebagai museum kota dengan nomenklatur yang tepat yang ada di Indonesia.

Museum Kota Makassar didirikan atas ide HB. Amiruddin Maula yang saat itu menjabat Walikota Makassar, dan diresmikan pada tanggal 7 Juni 2000. Museum Kota Makassar pada awal pendiriannya dimaksudkan untuk melayani kebutuhan masyarakat tentang informasi mengenai identitas kota Makassar, sejarah dan budaya penduduknya yang pluralistik (Direktorat Museum, 2009: 63). Pada kenyataannya, hingga saat ini Museum Kota Makassar tidak maksimal dalam memberikan informasi tentang koleksi yang dipamerkan. Penyajian koleksi Museum Kota Makassar hanya menyertakan informasi berupa label yang menyebutkan nama koleksi, sehingga informasi yang diperoleh sangat terbatas dan sulit dipahami pengunjung. Faktor lain yang menyebabkan tidak optimalnya peran Museum Kota Makassar bagi pengembangan masyarakat karena kurangnya pemahaman terhadap konsep museum kota itu sendiri.

Secara umum, penilaian terhadap keadaan permuseuman di Indonesia belum beranjak dari kondisi semula. Citra museum masih dianggap sebagai gudang penyimpanan barang-barang kuno yang tidak menarik sehingga museum masih dianggap kurang mempunyai makna bagi kehidupan masyarakat (Yuwono Sri Suwito, 2008: 1). Penilaian lain terhadap kondisi permuseuman di Indonesia sebagaimana dikutip Daud Aris Tanudirdjo (2008), dari catatan yang disampaikan oleh Taylor (1994), seorang pakar museum dari Museum Smithsonian bahwa museum di Indonesia terlalu mengikuti panduan buku yang ditentukan oleh kebijakan pusat (Daud Aris Tanudirdjo, 2008: 1). Kondisi umum permuseuman di Indonesia ini kemudian memunculkan anggapan negatif, di antaranya: museum hanya berkenaan dengan kemasalaluan, museum tidak mempunyai dinamika, masyarakat belum merasakan manfaat dari museum, dan museum belum dikelola secara maksimal dan profesional (Kresno Yulianto, 2009: 89-90). Menghadapi

permasalahan tersebut, berbagai penelitian telah dilakukan khususnya dalam tesis program pascasarjana pada Universitas Indonesia.

Penelitian mengenai manajemen organisasi, dilakukan oleh Ernalem Bangun dengan judul “Orang-Orang Museum: Kajian Mengenai Kebudayaan Organisasi di Museum Nusantara Jakarta”, bertujuan untuk mengungkapkan hubungan-hubungan sosial informal yang berpengaruh terhadap tujuan museum secara formal (Ernalem Bangun, 2000). Penelitian lain dilakukan oleh Yunita Iriani Syarief dengan judul “Memperkuat Manajemen Museum: Studi Tentang Upaya Memaksimalkan Fungsi Museum Sri Baduga Jawa Barat”, bertujuan untuk menentukan strategi manajemen Museum Sri Baduga Jawa Barat berdasarkan analisa terhadap kondisi umum Museum Sri Baduga Jawa Barat (Yunita Iriani Syarief, 2004).

Penelitian mengenai strategi program museum, dilakukan oleh Ira Dillenia dengan judul “Strategi Pengembangan Program Publik Di Museum Daerah Sang Nila Utama Pekanbaru (Museum Daerah Riau)”, melakukan analisis SWOT untuk merumuskan visi dan misi yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi sehingga diperoleh sebuah rumusan tentang strategi jangka pendek dan jangka panjang untuk meningkatkan minat pengunjung (Ira Dillenia, 2004). Penelitian lain, dilakukan oleh Dian Sulistyowati dengan judul “Strategi Edukasi Museum dan Pemasarannya: Museum Sejarah Jakarta”, bertujuan untuk merumuskan strategi edukasi dan pemasaran berdasarkan kajian layanan terhadap pengunjung serta keinginan dan kebutuhan pengunjung (Dian Sulistyowati, 2009).

Penelitian yang berkaitan dengan pameran, dilakukan oleh Budi Supriyanto dengan judul “Museum Negeri Provinsi Lampung Sebagai Institusi Pendidikan Informal Pendukung Pembelajaran IPS Tingkat SMP”, bertujuan untuk memperoleh rumusan yang tepat bagi eksepsi museum yang sesuai dengan teori konstruktivis sehingga mendukung institusi pendidikan formal (Budi Supriyanto, 2009). Penelitian lain, dilakukan oleh Archangela Yudi Aprianingrum dengan judul “Interpretasi dan Komunikasi: Studi Kasus Museum Indonesia Taman Mini Indonesia Indah”, bertujuan untuk mewujudkan pameran dan program kegiatan yang lebih efektif berdasarkan teori interpretasi dan komunikasi museum (Archangela Yudi Aprianingrum, 2009).

Penelitian yang berkaitan dengan konsep museum, dilakukan oleh Retno Raswaty dengan judul “Konsep Museum Situs dan Open-Air Museum: Tinjauan Kasus pada Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, dan Taman Mini Indonesia Indah”, bertujuan untuk merumuskan konsep museum berdasarkan ketiga tinjauan kasus yang sesuai dengan kondisi sejarah, sosial, budaya, dan kondisi geografis Indonesia (Retno Raswaty, 2009).

Museum Kota Makassar pernah diteliti oleh Citra Andari pada tahun 2009 dengan judul “Optimalisasi Fungsi Museum Kota Makassar sebagai Media Informasi Sejarah” (Citra Andari, 2009), untuk menganalisis strategi program publik Museum Kota Makassar melalui pendekatan manajemen strategi dan analisis SWOT. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dan bentuk alternatif strategi program publik yang tepat dan sesuai dengan kondisi museum saat ini.

Berdasarkan riwayat penelitian yang dikemukakan di atas, tampak bahwa fokus penelitian terhadap jenis museum kota belum pernah dilakukan di Indonesia. Hal ini, setidaknya karena dua alasan, pertama karena belum ada museum di Indonesia yang dapat disebut sebagai museum kota kecuali hanya menyertakan nama kota, dan kedua kurangnya pemahaman terhadap konsep museum kota itu sendiri.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kualitas museum telah dilakukan pada beberapa jenis museum, baik yang difokuskan pada organisasi, program publik, maupun pameran. Demikian halnya, penelitian yang berkaitan dengan konsep museum dilakukan pada jenis museum situs, dan open-air museum. Penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan museum kota adalah penelitian yang juga dilakukan di Museum Kota Makassar tentang strategi program publik. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini melakukan kajian terhadap konstruksi baru Museum Kota Makassar dengan fokus pada tema pameran berdasarkan konsep museum kota.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang konsep ideal museum kota dan melihat kondisi permuseuman di Indonesia saat ini tampaknya belum memberi

perhatian terhadap jenis museum kota. Demikian halnya tentang wacana pendirian museum di kota-kota lain di Indonesia. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian bahwa museum selama ini masih terfokus pada tema kesejarahan; belum menampilkan tema-tema yang terkait dengan tema kontemporer; serta belum menampilkan tema-tema yang terkait dengan perubahan sosial warga kota. Kondisi ini menyebabkan museum belum berorientasi pada pengembangan masyarakat, demikian halnya yang tampak di Museum Kota Makassar.

Kondisi umum permuseuman khususnya pada museum kota disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang konsep museum kota. Dengan demikian, kajian yang akan dibahas pada penelitian adalah memperoleh pemahaman tentang konsep museum kota, kemudian diterapkan di Museum Kota Makassar. Konsep tersebut tentunya berdampak pada pengelolaan Museum Kota Makassar secara keseluruhan. Dalam hal ini, kajian lebih dititikberatkan pada pengembangan tema pameran, sehingga aspek lain tidak dianalisis secara mendalam.

Sementara itu, beberapa pembahasan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah :

- a. Tema pameran adalah salah satu faktor yang signifikan dalam kaitan mewujudkan museum yang berorientasi pengembangan masyarakat.
- b. Masih terdapat kesenjangan antara bagaimana seharusnya sebuah museum kota dibandingkan dengan kenyataan museum kota yang ada di Indonesia.
- c. Konsep museum kota adalah pemahaman yang mendasari pengelolaan jenis museum kota sehingga perlu menggunakan teori tertentu.
- d. Tema yang menampilkan perkembangan kota dan identitas kekiniannya merupakan tema yang signifikan bagi museum yang diposisikan sebagai museum kota.
- e. Penyajian sebuah pameran harus berlandaskan pada pemahaman tentang sudut pandang penyajian.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan pada permasalahan yang terkait dengan tema pameran Museum Kota Makassar sebagai lokasi penelitian. Oleh karena itu, permasalahan utama pada penelitian ini adalah mengkaji konsep tema pameran yang tepat bagi museum kota. Aspek yang dikaji yaitu: tema-tema apa

saja yang harus ditampilkan oleh Museum Kota Makassar berdasarkan konsep museum kota, yang didasarkan pada karakteristik sejarah pertumbuhan Kota Makassar serta bagaimana penyajian tema-tema tersebut ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian sebagaimana diuraikan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk membuat konstruksi baru tentang pameran Museum Kota Makassar, sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah menghasilkan konsep tentang konstruksi baru tema pameran Museum Kota Makassar.

Sementara itu, penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk kepentingan teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat antara lain:

- a. Memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoretis, metodologis, dan empiris bagi kepentingan akademis dalam bidang pengkajian museum khususnya museum kota terutama pada konsep tematik pameran.
- b. Dapat dijadikan sebagai alternatif model konsep tematik pameran bagi museum yang diposisikan sebagai museum kota di Indonesia.

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah dapat dijadikan rekomendasi dalam rangka pengembangan tematik bagi museum kota. Rekomendasi ini dapat ditampilkan Museum Kota Makassar sehingga lebih optimal dalam pencapaian tujuan museum dalam memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada masyarakat. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat :

- a. Meningkatkan peran Museum Kota Makassar dalam kaitan memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada masyarakat.
- b. Meningkatkan peran Museum Kota Makassar sebagai mekanisme kultural dalam upaya pengembangan masyarakat.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Kajian tentang konsep tematik pameran museum kota belum pernah dilakukan sebelumnya mengingat kurangnya museum yang memosisikan diri

sebagai museum kota di Indonesia. Oleh karena itu, pembahasan ini dapat dijadikan langkah awal dalam upaya pengembangan konsep tematik pameran yang ditampilkan museum kota. Dengan demikian, penelitian ini dibatasi pada studi kasus Museum Kota Makassar dengan nomenklatur yang tepat sebagai museum kota di Indonesia.

Konsep museum kota yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah teori tentang pengertian museum kota serta kerangka kerja sebuah museum kota. Pemahaman terhadap konsep museum kota didasarkan juga pada teori-teori atau pandangan yang mengemukakan tentang peran museum kota. Dengan demikian, pembahasan terhadap pengertian, kerangka kerja, dan peran museum kota diharapkan dapat menghasilkan sebuah konsep khusus tentang museum kota. Konsep yang dihasilkan tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh sebuah pemahaman tentang konsep tema pameran museum kota. Konsep tema pameran ini juga didasarkan pada contoh pameran pada museum kota lain yang telah dikembangkan. Dengan demikian, ruang lingkup pembahasan dititikberatkan pada konsep tema pameran yaitu: unsur-unsur tema, tema, isi pameran dan signifikansinya serta bentuk-bentuk penyajian yang dapat ditampilkan oleh Museum Kota Makassar.

Ruang lingkup selanjutnya bahwa penelitian ini hanya dititikberatkan pada aspek pameran. Dalam hal ini, konsep museum kota yang dihasilkan berdampak pada pengelolaan Museum Kota Makassar secara keseluruhan. Dengan demikian, perubahan unsur-unsur lain seperti layaknya perubahan museum tidak dianalisis secara mendalam.

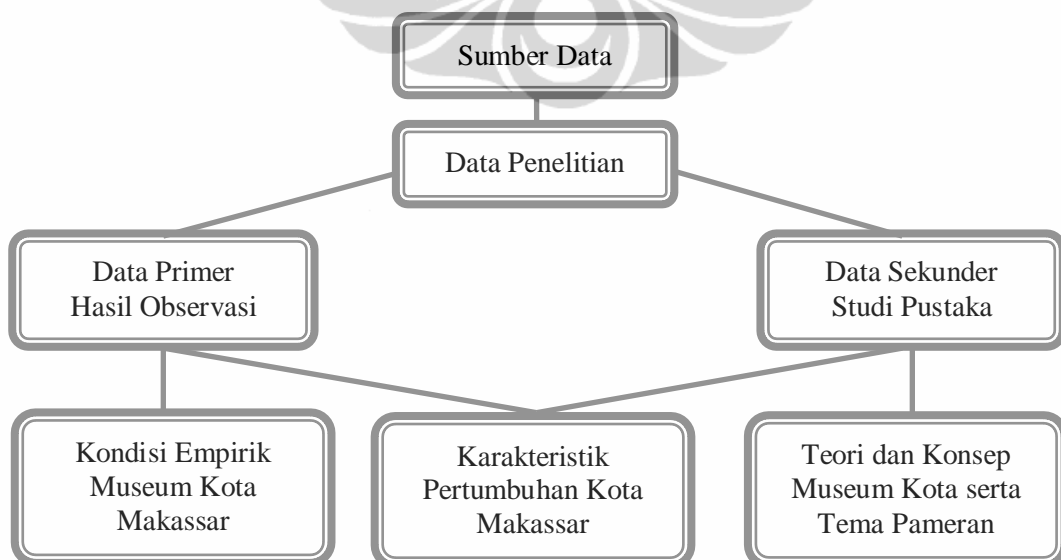
1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah konsep tema pameran Museum Kota Makassar. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode yang dapat memberikan pemahaman tentang fenomena yang diteliti melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman mendalam, sehingga digunakan pendekatan kualitatif (Moleong, 2008: 31). Gambaran holistik dan pemahaman mendalam dimaksud di antaranya tentang konsep pameran museum kota, gambaran umum Museum Kota Makassar, dan karakteristik perkembangan

Kota Makassar. Dengan demikian, penelitian ini merupakan studi kasus terhadap Museum Kota Makassar. Penelitian jenis studi kasus merupakan penelitian yang berkonsentrasi pada kasus-kasus khusus dari suatu masa tertentu dan aktivitas, serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan prosedur pengumpulan data selama kasus terjadi. Pengamatan pada penelitian studi kasus dilakukan untuk menyelidiki secara mendalam dan menganalisis secara intensif fenomena yang beraneka ragam (Blaxter, 2006: 104-105). Selanjutnya, penelitian ini menggunakan tahapan penelitian yang terdiri atas tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, dan tahap penerapan teori.

1.5.1 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk menghasilkan konstruksi baru tentang pameran Museum Kota Makassar, sumber data diperoleh dengan cara pengumpulan data primer dan data sekunder. Sumber data yang bersifat primer diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan. Data lapangan berupa kondisi empirik Museum Kota Makassar dilakukan melalui observasi. Sementara itu, data yang bersifat sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka maupun penelusuran melalui internet berupa tulisan yang memuat konsep dan teori tentang museum kota, demikian halnya dengan contoh-contoh pengembangan tema pameran yang ditampilkan oleh museum kota.



Bagan 1.1 Data dan Sumber Data

Data sekunder digunakan sebagai bahan perbandingan untuk menghasilkan rumusan konsep pameran Museum Kota Makassar. Data sekunder lain berupa dokumen-dokumen, arsip, publikasi, makalah, majalah, dan laporan serta sumber-sumber lain dari internet yang berhubungan secara langsung dengan Museum Kota Makassar, serta data sekunder yang terkait dengan karakteristik Kota Makassar. Dengan demikian, penelitian ini memerlukan tiga jenis data sehubungan dengan permasalahan yang telah disebutkan, yakni: (a) teori dan konsep tematik pameran museum kota; (b), kondisi empirik tema pameran yang ditampilkan Museum Kota Makassar; dan (c) data tentang karakteristik Kota Makassar. Lebih jelasnya, hubungan antara data dan sumber data dapat dilihat pada bagan 1.1.

1.5.2 Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap hasil observasi dan studi pustaka yang telah dikumpulkan. Langkah awal dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran menyeluruh tentang teori dan konsep museum kota. Tahap ini dimaksudkan untuk memperoleh konsep museum kota di antaranya yang berkaitan dengan pengertian, kerangka kerja, dan peran museum kota. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap hasil studi pustaka yang terdiri atas konsep dan teori tentang museum kota yang selanjutnya dijadikan sebagai kerangka teoretis untuk menghasilkan konsep pameran museum kota. Komponen yang dianalisis untuk menghasilkan konsep tema pameran adalah pengertian, kerangka kerja, teori yang mengemukakan tentang peran museum kota, serta contoh pameran yang dikembangkan oleh museum kota lain. Konsep dan teori tentang peran museum kota yang dihasilkan kemudian diarahkan pada konsep ideal tema pameran museum kota. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menelusuri konsep-konsep yang telah ada dan dikembangkan di museum kota lain. Dengan demikian, konstruksi baru yang dihasilkan pada penelitian ini difokuskan pada konsep tematik pameran.

Selanjutnya, analisis dilakukan terhadap hasil observasi tentang kondisi empirik Museum Kota Makassar. Analisis ini dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan tentang pentingnya konseptualisasi ulang terhadap pameran Museum

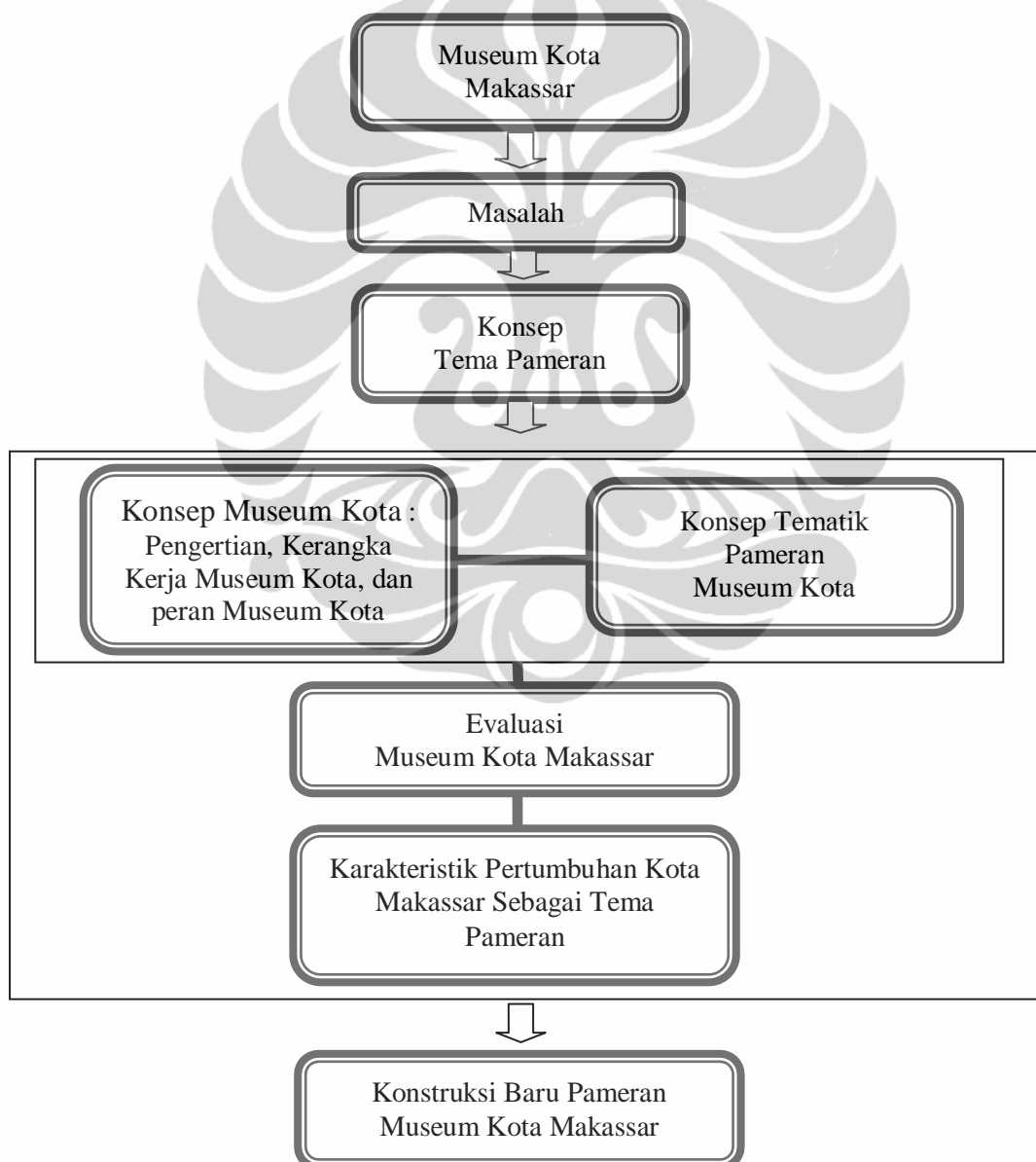
Kota Makassar. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan skema tematik berdasarkan konsep ideal museum baru sebagaimana dikemukakan oleh Andrea Hauenschild (1988), yaitu objektif (istilah ini dimaksudkan untuk menjelaskan tujuan atau visi dan misi yang akan dicapai), prinsip dasar, struktur dan organisasi, pendekatan, dan tugas-tugas. Komponen yang dianalisis pada evaluasi ini adalah data yang diperoleh tentang kondisi empirik Museum Kota Makassar yaitu: visi, misi dan tujuan; struktur organisasi; dasar hukum pembentukan unit pengelola Museum Kota Makassar; tugas dan fungsi unit pengelola Museum Kota Makassar; serta koleksi dan penyajian pameran. Penggunaan skema tematik tersebut dilakukan karena adanya keterkaitan antara konsep ideal museum baru maupun konsep museum kota. Pertimbangan lain, bahwa konsep ideal museum baru itu sendiri adalah bentuk inovasi-inovasi terhadap unsur-unsur pembentuk institusi museum. Dalam hal ini, skema tematik digunakan sebagai unit analisis untuk memperoleh kesimpulan tentang pameran Museum Kota Makassar. Hal ini dilakukan karena pameran merupakan produk akhir sebuah museum berdasarkan berbagai aspek dalam keseluruhan pengelolaan museum tersebut. Akhir dari pembahasan tersebut adalah tinjauan khusus tentang pameran Museum Kota Makassar yang ditampilkan saat ini. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat dijadikan dasar pentingnya membuat konstruksi baru tentang konsep tematik Museum Kota Makassar.

Selanjutnya, untuk menghasilkan konstruksi baru dimaksud dibutuhkan data yang menggambarkan perkembangan Kota Makassar, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang perkembangan Kota Makassar. Dengan demikian, teori dan konsep yang telah diperoleh sebelumnya kemudian disesuaikan dengan karakteristik perkembangan Kota Makassar. Pemahaman inilah yang menjadi landasan awal dalam upaya mengkaji konsep tematik pameran museum kota yang dapat merepresentasikan budaya yang dikembangkan oleh warga kota seiring dengan pertumbuhan kotanya. Selanjutnya, data mengenai konsep tematik tersebut diperbandingkan dengan teori-teori penyajian pameran di museum untuk menghasilkan alternatif bentuk penyajian. Dengan demikian, akhir pembahasan pada penelitian ini adalah membuat konstruksi baru tentang unsur-unsur tema,

tema dan isi pameran, serta bentuk penyajian yang dapat ditampilkan oleh Museum Kota Makassar.

1.5.3 Tahap Penerapan Teori

Tujuan penafsiran data menurut Schaltzman dan Strauss (1973), adalah untuk menghasilkan; deskripsi semata-mata, deskripsi analitik dan teori substantif (Moleong, 2008: 257). Dengan demikian, tahap akhir penelitian ini adalah penafsiran data untuk menghasilkan konstruksi baru tentang konsep tematik pameran Museum Kota Makassar.



Bagan 1.2 Kerangka Penelitian

Proses akhir penafsiran data menurut Moleong (2008), adalah menuliskan teori dengan cara argumentasi, deskripsi, perbandingan, analisis proses, analisis sebab-akibat, dan pemanfaatan analogi (Moleong, 2008: 259). Pada penelitian ini, penafsiran data dilakukan dengan cara penulisan; argumentasi, deskripsi dan perbandingan.

Teori yang digunakan untuk menghasilkan unsur tema dan isi pameran Museum Kota Makassar adalah teori dan konsep yang berkaitan dengan pengertian dan kerangka kerja museum kota serta teori tentang peran museum kota. Teori tentang pilihan sudut pandang digunakan untuk menghasilkan bentuk penyajian yang dapat ditampilkan pada pameran Museum Kota Makassar. Keseluruhan dari hasil penafsiran data tersebut pada akhirnya merupakan konstruksi baru pameran Museum Kota. Selanjutnya, kerangka penelitian dapat dilihat pada bagan 1.2.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasan penelitian, adapun sistematika penulisan disusun dengan urutan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Merupakan uraian tentang latar belakang masalah yang memuat pentingnya penelitian ini dilakukan; rumusan masalah; tujuan dan manfaat penelitian; ruang lingkup penelitian; metode penelitian; dan diakhiri dengan uraian tentang sistematika penulisan.

Bab 2 Kerangka Teoretis

Merupakan uraian tentang konsep dan teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu: konsep museum kota, konsep tematik pameran museum kota, dan konsep penyajian pameran. Uraian tentang konsep museum kota membahas sejarah perkembangan museum kota, pengertian dan kerangka kerja museum kota, peran museum kota, serta pembahasan khusus tentang konsep pameran "*The Museum of London*". Khusus pada pembahasan peran museum kota dibahas beberapa pendapat

yang dikemukakan oleh para ahli. Uraian tentang konsep tematik pameran museum kota membahas tentang unsur tema pameran museum kota, yaitu awal pertumbuhan kota, identitas masyarakat dan kota, budaya dan sosial perkotaan, struktur tata ruang kota. Selanjutnya adalah uraian tentang konsep penyajian tema pameran yang berisi tentang pilihan sudut pandang dalam penyajian pameran.

Bab 3 Evaluasi Museum Kota Makassar dalam Perspektif Museum Baru

Merupakan uraian tentang analisis terhadap kondisi Museum Kota Makassar berdasarkan skema tematik konsep ideal museum baru, yaitu; objektif, prinsip dasar, struktur dan organisasi, pendekatan, dan tugas-tugas. Digunakannya skema tematik tersebut karena adanya relevansi antara konsep museum kota dan konsep ideal museum baru. Pembahasan setiap unsur tentang evaluasi ini diawali dengan uraian menurut konsep ideal museum baru dan dihubungkan dengan konsep museum kota, kemudian dilakukan tinjauan terhadap Museum Kota Makassar. Selanjutnya adalah uraian tentang tinjauan terhadap pameran museum kota. Hasil evaluasi ini diakhiri dengan kesimpulan tentang pentingnya konseptualisasi ulang pameran Museum Kota Makassar.

Bab 4 Karakteristik Pertumbuhan Kota Makassar sebagai Tema Pameran

Merupakan uraian tentang perkembangan Kota Makassar, yaitu: awal pertumbuhan kota; karakteristik budaya, sosial dan demografi; perkembangan struktur tata ruang kota. Uraian tentang karakteristik kota Makassar ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran utuh tentang pertumbuhan kota Makassar yang dapat disintesis dengan konsep tematik pameran museum kota yang telah dihasilkan pada uraian sebelumnya.

Bab 5 Konstruksi Baru Pameran Museum Kota Makassar

Merupakan uraian tentang unsur tema pameran, serta tema dan bentuk penyajian pameran. Uraian tentang unsur tema pameran membahas tentang

unsur tema yang dihasilkan pada kerangka teoretis sebelumnya yang kemudian disintesakan dengan pembahasan tentang karakteristik pertumbuhan Kota Makassar. Selanjutnya, uraian tentang tema dan bentuk penyajian pameran membahas tentang tema dan isi pameran serta bentuk penyajian yang tepat untuk ditampilkan oleh Museum Kota Makassar. Uraian ini diakhiri dengan tinjauan khusus terhadap konstruksi baru yang dihasilkan.

Bab 6 Penutup

Merupakan uraian tentang kesimpulan dan saran-saran mengenai jawaban pertanyaan penelitian berdasarkan uraian sebelumnya.

